

# KE ARAH PENDIDIKAN NILAI YANG EFEKTIF, EVALUASI DAN MEMPERKUAT DIMENSI PENDIDIKAN NILAI

*Indriati Noor\**

## **Abstract :**

*Failure in education can create students with no sense of sensitivity, sensitivity which based on moral conscience, students with no sense of humanity and worse can spread moral degradation. Based on some evaluations, these phenomena were caused by several factors which among them are lack of harmony of synchronizing the teaching of values at home, school and community. Therefore some solutions are offered to strengthen the dimension of value (ethics) learning and teaching which among them are enriching the the educational material with moral values, empowering the sensibility of the students, creating the awareness among parents, educators and community members to collaborate in teaching values to students as well as giving a good examples in implementing moral values in the students life.*

**Key Words :** Pendidikan Nilai, Evaluasi

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat Islam, pendidikan merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa Al-Qur'an dan hadis, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupan dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak islami.

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian yang terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Nabi Muhammad saw., dalam mengembangkan misi risalahnya, senantiasa menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang urgen dengan cara mengadakan pembelajaran (*ta'lim*) kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran-ajaran Islam secara universal.<sup>1</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan bagi umat manusia, terutama umat Islam pada khususnya, merupakan kebutuhan dasar untuk memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi kemanusiaannya. Tanpa pendidikan, manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna.

Dalam Q.S. al-'Alaq/96: 1-5, yang berkaitan dengan pendidikan, terimplikasi betapa

---

\* Penulis adalah tenaga pengajar pada Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong Papua Barat

<sup>1</sup>Lihat Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), hal. 5.

pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Namun, implementasi pendidikan di era globalisasi ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan manusia paripurna yang diistilahkan dengan *insān kāmil*<sup>2</sup>, dan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, sehingga produk pendidikan bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis.

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin konsumtif dan materialistis dewasa ini, paradigma yang menempatkan pendidikan sebagai ibadah, semakin terkikis. Justru yang seringkali mencuat ke permukaan adalah bahwa pendidikan untuk uang, atau pendidikan yang menciptakan manusia “siap pakai”.

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*, dan problem kemerosotan moral yang semakin merebak. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

Bisa jadi bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kehilangan moralitas menjadi sumbu hilangnya sendi-sendi masyarakat dewasa, mereka hanya membentuk peradaban yang sekarat yang entah sampai kapan menemui ajal peradabannya.

Mengapa muncul demikian banyak pertanyaan di atas, sebab dunia pendidikan sampai saat ini bisa saja masih “sakit”. Pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia mulia, justru seringkali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab, ketika orang sedang belajar, maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, dan berbagai macamnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka masalah yang perlu diperjelas apakah benar selama ini pendidikan gagal menumbuhkan kembangkan pendidikan nilai? Masalah tersebut akan di kaji melalui pertanyaan berikut. Pertama, bagaimana paradigma pendidikan nilai? Kedua, Bagaimana memperkuat dimensi pendidikan nilai?

## **B. PARADIGMA PENDIDIKAN NILAI**

Dalam ranah ilmu pengetahuan disebutkan bahwa pengetahuan haruslah mengandung tiga dimensi filosofis yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan sedang epistemologi menyinggung sumber pengetahuan dan aksiologi kebagian tugas menilai apa manfaat pengetahuan itu bagi kehidupan. Yang terakhir inilah kajian pendidikan nilai. Meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Dalam kanal pendidikan,

---

<sup>2</sup>*Insān kāmil* dalam perspektif pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Zakiyah Daradjat adalah manusia sempurna (jasmani dan rohani) dengan pola takwa. Lihat Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 29.

istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauhmana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/ moral kepada peserta didik.

Secara rinci pendidikan nilai dapat mempunyai makna sendiri-sendiri, namun jika disatukan maka akan muncul beberapa defenisi tentang pendidikan nilai, ini berarti makna pendidikan nilai memicu banyak arti dan pengertian. Sastraprateja, memberikan defenisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.<sup>3</sup> Sedangkan Mardimadja mendefenisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Kedua pakar ini sepakat bahwa konsep pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri yang diajarkan lewat beberapa mata pelajaran atau mata kuliah akan tetapi mencakup seluruh proses pendidikan.<sup>4</sup> Jadi pendidikan nilai itu adalah ruh pendidikan itu sendiri, dimanapun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya.

Hal ini menimbulkan pertanyaan sebenarnya siapa yang mesti mengajarkan nilai, dimana mengajarkan nilai, kapan diajarkan dan bagaimana mengajarkan nilai tersebut sehingga tujuan pendidikan nilai yang diharapkan dapat teraplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Mengingat kebanyakan orang tua mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina dan sejenisnya dapat mewakili mereka mengembangkan nilai moral dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya memiliki waktu sedikit bergaul dengan para pendidik.

Sementara itu nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, bukan sebaliknya. Misalkan saja jika di sekolah para pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk berbuat jujur, tetapi terkadang orang tua mengajarkan kepada anaknya: “Nak jika nanti ada telepon katakan Bapak atau Ibu tidak ada”, padahal pada saat itu orang tua ada di rumah. Jika hal ini terjadi maka system nilai yang dipupuk tersebut tidak akan tumbuh subur, yang terjadi adalah kekecewaan semua pihak. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan tugas orang tua, para pendidik, dan masyarakat untuk bekerjasama secara terpadu saling menunjang.

Orang tua, sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak, karena keluarga adalah wadah pendidikan utama dan pertama. Konsekuensinya ialah orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai. Penciptaan suasana yang menunjang di dalam rumah menuntut usaha agar orang tua tidak hanya bicara, tetapi juga memberi perbuatan yang baik pada anak-anaknya.

Selain itu pula pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika di ruang lingkup sekolah. Pada saat inilah anak dapat membedakan antara yang baik dan buruk, karena memasuki proses peralihan kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para peserta didiknya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Demikian juga di saat peserta didik bergaul dengan masyarakat, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam

---

<sup>3</sup>Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfaeta, 2004).

<sup>4</sup>*Ibid.*

mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya. Sehingga pernyataan di atas menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab akan pengajaran pendidikan nilai adalah orang tua dalam lingkungan keluarga, pendidik di sekolah dan masyarakat di lingkungan masyarakat. Pada kenyataannya hal inilah yang belum berjalan secara harmonis sesuai yang diharapkan, masih banyak rumah, sekolah dan masyarakat yang belum dapat menjadi tempat untuk belajar nilai dan peserta didik memperoleh pendidikan nilai.

### C. FORMAT PENDIDIKAN NILAI

Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiaakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Semua ini berawal dari pertanyaan mendasar apa yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan. Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawabnya serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Dalam ranah pendidikan nilai, seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun keseluruhan anggota komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Sebuah pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Sikap seperti inilah yang ingin dilahirkan pendidikan nilai.

Salah satu cara transinternalisasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui pengembangan tiga dimensi terpadu, yaitu pertama, bagaimana pendidikan nilai harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kedua, keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan ketiga, bagaimana berbuat kebaikan (*moral action*).<sup>5</sup> Penanaman *moral knowing* pada konteks ini meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penggunaan sudut pandang moral, alasan moral, mengambil keputusan moral dan pengetahuan diri. Sementara pembentukan *moral feeling* diperlukan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu *conscience* (kesadaran), *self esteem* (kepercayaan diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good*, cinta kepada kebaikan, *self control* pengendalian diri, dan *humanity* kemanusiaan atau kerendahan hati. Hasil dari dua komponen pendidikan nilai di atas adalah lahirnya perbuatan/ tindakan atas nilai moral. Munculnya

---

<sup>5</sup>Dwi Hastuti Marianto, *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah falsafah Sains, (bandung: Program Pascasarjana/S3, 2002), hal. 12. Lihat juga Suyanto, *Islam dan Pendidikan Budi Pekerti*, dalam Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2006), hal. xvi.

perbuatan moral ini juga di dorong oleh tiga aspek lain yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).

Penanaman nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidup mereka. Proses penanaman nilai itu sendiri berlangsung secara bertahap dalam lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting*, menerima nilai-nilai. Keempat *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai.<sup>6</sup>

Hal inilah yang perlu kita akui, bahwa kualitas pendidikan nilai yang di “amanahkan” dalam bingkai pendidikan agama selama ini masih menuai banyak kritikan. Kandungan nilai-nilai moral dan budi pekerti belum sepenuhnya diajarkan melalui pendidikan agama. Selain itu pula, materi pendidikan agama termasuk materi-materi nilai dan moral yang disampaikan oleh guru agama dinilai masih bersifat normatif,<sup>7</sup> sehingga pendidikan nilai belum mampu memberdayakan hati nurani dan menempa batin anak didik untuk berbuat secara sadar akan nilai-nilai moral. Hal ini terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain dari materi, metode, pendekatan pembelajaran bahkan dari pribadi seorang pendidik.

Dalam tinjauan populerpun menerangkan jika proses pembelajaran pendidikan agama yang didalamnya memuat ajaran nilai-nilai budi pekerti selama ini malah lebih menekankan pengembangan IQ ketimbang EQ atau SQ.<sup>8</sup> Agak ironis memang mengingat pengajaran agama yang seharusnya bersifat ruhaniyah, lemah dalam muatan spiritual-emosionalnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika kemudian pengajaran agama justru menjadi belenggu dan momok anak didik.

Jika kita melihat konteks di atas, maka dapat dikatakan jika metode pendidikan dan ketetapan pendekatan<sup>9</sup> dalam penyampaian nilai yang masih memiliki kelemahan karena di konsentrasikan pada pengembangan otak kiri/ kognitif yang cirinya adalah hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nuraninya.

---

<sup>6</sup>Lihat Zubaedi, *Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral* dalam Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. xi. Sementara menurut David R. Krathwohl, proses afektif itu terdiri dari lima tahap yaitu *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (member nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai). Selain itu juga melibatkan empat unsur afektif yaitu *interest* (minat), *attitude* (sikap), *value* (nilai) dan *appreciation* (apresiasi). David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman Groups, 1973), hal. 20.

<sup>7</sup>M. Agus Nuryatno, *Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif dalam Kompas*, Jakarta: PT. Kompas, 11 Maret 2002.

<sup>8</sup>Jamaluddin “*Materialisme dalam Pendidikan Agama*” dalam Pesantren Online, 23 Maret 2002.

<sup>9</sup>Ada beberapa pendekatan yang mungkin dapat di anggap tepat untuk membumikan pendidikan nilai yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment approach* dan *union approach*. Lihat Maman Rachman. “*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefenisi Pendidikan Nilai bagi Generasi Muda Bangsa* dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, ( Jakarta: Litbang, 2001) hal. 4.

Hal inilah yang membutuhkan penguatan akan berbagai kekurangan praktik penyelenggaraan pendidikan nilai. Pada konteks ini ada beberapa tawaran langkah yang mesti dilakukan, yaitu *pertama*, perlunya memperkaya materi pendidikan nilai yang diorientasikan pada pengembangan proses batin peserta didik. Mengingat orientasi pendidikan nasional agaknya masih bias kognitif dan cenderung kurang memberi perhatian pada pengembangan aspek nilai, sikap dan keterampilan. Hal ini dapat terlihat dari pemahaman peserta didik cenderung mengetahui banyak hal tetapi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Adanya ketidak seimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian yang dialami anak didik, sehingga mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral, karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari masih rapuh.

Olehnya diharapkan materi pendidikan hendaknya diarahkan untuk membentuk kebijakan peserta didik yang dapat mengilhami mereka untuk mempraktekannya dalam kehidupan. Dengan ungkapan lain pengajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar mampu sebagai *inspiring teaching* (pengajaran yang menginspirasi).<sup>10</sup>

*Kedua*, pendidikan nilai sudah saatnya diorientasikan untuk memberdayakan hati nurani peserta didik. Pemberdayaan hati nurani ini dilakukan dengan membantu usaha peserta didik dalam mengembangkan kemampuan hati nurani dan kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatannya secara personal.<sup>11</sup> Hal ini diharapkan jika hati nurani peserta didik dapat berkembang maka mereka dapat menilai kebaikan dan kejahatan sebuah tindakan berdasarkan kesadaran moral dan kebeningan jiwa bukan semata-mata berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan.

*Ketiga*, perlunya kesadaran bersama dari para guru, orang tua dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Kesadaran bahwa mereka adalah *uswatun hasanah* bagi anak didik. Hal ini dapat di sadari bahwa manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nurani, akan tetapi membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara societal atau di sampaikan oleh sesama warga masyarakat.

Sebagai implikasinya, tanggung jawab untuk membina nilai dan moral peserta didik tidak semata-mata berada di pundak guru agama, namun juga menjadi bagian tanggung jawab seluruh pendidik (guru), dan warga sekolah lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa

---

<sup>10</sup>Mokhtar Bukhori, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi tantangan Zaman*. Makalah disampaikan pada seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY, Yogyakarta, UNY, 19 september 2002), h. 10. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dapat melaksanakan tiga langkah, yang pertama mengajar pada tahapan fakta, guru menyampaikan informasi, kedua mengajar pada tahapan konsep, murid ditekankan pada keterampilan intelektual, keterampilan memecahkan masalah dan ketiga mengajar pada tahap nilai. Peserta didik di bimbing untuk mengaitkan fakta dan konsep yang dipelajari dengan kepentingan hidupnya. Hal ini untuk melihat hubungan antara materi, minat, perasaan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Lihat Dj. Sinurat. *Metode Pembelajaran Nilai dalam Pembelajaran dan Pembimbingan*. Yogyakarta, 2004. h. 6.

<sup>11</sup>Purwa Hadiwardoyo, *Hal-Hal Pokok Sekitar Pendidikan pada Segi Moral*, Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Nilai-Nilai melalui Pembelajaran dan Pembimbingan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 8 Mei, 2004, hal. 3.

pembinaan pendidikan nilai tidak terbatas ketika berlangsungnya proses penyampaian materi yang berkaitan dengan pendidikan nilai yang disampaikan oleh guru pelajaran agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti pada mata pelajaran yang dipegangnya, sehingga setiap mata pelajaran seyogianya tidak hanya mengandung substansi pelajaran yang bersifat kognitif, namun dibalik hal-hal yang bersifat kognitif terdapat sejumlah nilai dasar yang harus diketahui oleh siswa.

Peranan orang tua dalam pendidikan nilai menjadi amat mutlak, karena melalui mereka pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah diperoleh di sekolah. Baik ayah ataupun ibu harus dapat menempatkan diri sebagai suri tauladan atau model yang baik bagi anak-anak dan generasi muda dalam mengamalkan budi pekerti dan pendidikan nilai. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanpa keterlibatan orang tua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan nilai mengandung unsure afeksi, perasaan, sentuhan nurani dan praktiknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Begitu pula halnya dengan lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, pegawai, penjaga sekolahpun perlu menghayati dan mempraktekkan nilai-nilai. Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan nilai anak khususnya anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan nilai di rumah. Karena melihat beberapa fenomena bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak. Olehnya lingkungan sekolah harus menjadi tempat bagi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan budi pekerti.

Begitu pula lingkungan masyarakat, yang menjadi tempat anak bersosialisasi di tuntut memberikan prakondisi, menjadi referensi cermin bagi implementasi pendidikan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Mengingat masih terjadinya beberapa kesenjangan dan perbedaan antara nilai sosial di sekolah dengan nilai sosial yang berkembang di masyarakat (*contra dictory set of values*). Bahkan yang ironis, dalam realitas sosial sering muncul *double value* (nilai ganda) yang cenderung membingungkan.

Fenomena kontradiktif ini bisa diamati ketika anak-anak di sekolah diajari tentang kerukunan dan persaudaraan namun realitas yang di saksikan di luar sekolah sering menunjukkan gejala sebaliknya. Olehnya sangat dibutuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga segala tindakannya. Sebagai konsekuensinya, masyarakat perlu menempatkan diri sebagai contoh atau teladan bagi anak-anak dalam mempraktekkan perilaku terpuji. Jika keadaan dapat berlangsung maka hal apa saja yang diamati anak-anak dari perilaku para tokoh dan anggota masyarakat yang dijumpainya akan dapat memperkuat proses internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai moral dan budi pekerti yang telah mereka pelajari di sekolah.

Pada akhirnya, semua elemen masyarakat, baik para pendidik, orang tua dan masyarakat memegang tanggung jawab secara sinergis dalam memberikan pendidikan nilai. Hal inilah yang membutuhkan penguatan bagi semua pihak dalam pelaksanaannya. Mengingat sebuah nilai berkembang melalui beberapa tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan di mana anak memiliki hak dalam mengembangkan dirinya, maka tentulah

penanaman nilai hendaknya diberikan setiap waktu dan secara kontinyu. Dengan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, umpan balik dan tindak lanjut dari berbagai pihak, diharapkan dengan proses tersebut, apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, dapat menjadi perilaku yang dilaksanakan setiap hari.

#### **D. PENUTUP.**

Adanya “kepincangan” pembelajaran nilai antara rumah, sekolah dan masyarakat, dapat menjadikan kegagalan pendidikan yang sangat fatal, sehingga diharapkan semua elemen masyarakat baik para pendidik, para orang tua dan masyarakat agar memegang tanggung jawabnya secara sinergis dalam memberikan pendidikan nilai, pemahaman nilai moral kepada anak-anak dan generasi muda.

Setiap pendidik perlu keintegrasian secara penuh dalam menanamkan nilai bagi peserta didik, begitu pula orang tua dan masyarakat perlu memposisikan diri sebagai teladan (*uswatun hasanah*), cermin dan rujukan nyata bagi proses aktualisasi nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penguatan dimensi pendidikan nilai, agar tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia dapat terwujud secara hakiki.

## BIBLIOGRAFI

- Bukhori, Mokhtar. *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi tantangan Zaman*. Makalah, Yogyakarta, UNY, 2002
- Daradjat, Zakiyah., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Hal-Hal Pokok Sekitar Pendidikan pada Segi Moral*, Makalah. Yogyakarta, USD, 2004.
- Krathwohl, David. R. *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman Groups, 1973.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai; Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mariato, Dwi hastuti. *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah, Bandung: Program Pascasarjana/S3, 2002.
- Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfaeta, 2004.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nuryatno, M. Agus., *Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif* . Jakarta: PT. Kompas, 2002.
- Rama, Bahaking., *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002.